

Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56

Luthfiana Nurlathifah¹, Mia Lisartika²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

luthfiananurlatifah@gmail.com

Abstrak

Jin dan manusia diciptakan untuk beribadah, akan tetapi Allah SWT menganugerahkan kebebasan memilih kepada jin dan manusia terkait ibadah dengan konsekuensi dari pilihan itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Penelitian ini bertujuan membahas tentang makna jin dan manusia, menguraikan makna dasar kata al-ins, mendeskripsikan jin dan manusia secara konseptual dalam al-Qur'an, menjelaskan hubungan kedua makhluk tersebut dalam konteks beribadah dalam QS. Adz-Dzariyat 56 sebagai tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an: kajian surat Ad-Dzariat ayat 56. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif melalui studi kepustakaan. Adapun penelitian ini mengkaji tafsir surat adz-Dzariyat ayat 56 tentang makna jin, al-ins hakikat ibadah dan relevansinya dengan tujuan pendidikan dari berbagai sudut pandang tafsir dan dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Adapun pembahasab tentang jin dan al-ins dalam Al-Quran yang mana memiliki beban mukallaf.

Kata kunci : Jin, Al-Ins; Ibadah; Tujuan Pendidikan.

Abstract

Jinn and humans were created to worship, but Allah SWT granted jinn and humans freedom of choice regarding worship with the consequences of that choice being accounted for in the afterlife. This research aims to discuss the meaning of jinn and humans, explain the basic meaning of the word al-ins, describe jinns and humans conceptually in the Qur'an, explain the relationship between these two creatures in the context of worship in the QS. Adz-Dzariyat 56 as an educational goal in the Al-Qur'an: study of the letter Ad-Dzariat verse 56. The research method used is qualitative through literature study. This research examines the interpretation of Surah Adz-Dzariyat verse 56 regarding the meaning of jinn, al-ins, the nature of worship and its relevance to educational purposes from various interpretive points of view and is strengthened by other verses of the Qur'an. al-ins in the Koran which has the burden of mukallaf.

Keywords: Jinn, Al-Ins; Worship; Educational Goals.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an kerap menyebut kata jinn dan al-Ins sebagai makhluk Allah SWT yang berbeda. Penyebutan jinn dalam Al-Qur'an kerap kali disandingkan dengan kata Al-Ins (manusia) yang secara unsur dan wujud diyakini berbeda oleh masyarakat (Afandi, 2017; Almasri, 123 C.E.). Dalam al-Qur'an, jin diabadikan dalam satu surat yaitu surat al-Jinn, yang merupakan surat ke-72. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana QS. Az-Zariyat ayat 56 "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" bahwa Allah Swt menciptakan dua jenis makhluk, masing-masing makhluk memiliki alam sendiri (Afandi, 2017; Hayati, 2021). kelompok pertama adalah alam gaib (tidak terlihat), terdiri dari malaikat dan jin. Dan kelompok kedua adalah alam syahadah (terlihat), terdiri dari manusia, hewan dan tumbuhan.

Allah menciptakan jinn dan manusia tujuannya tak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini telah tertulis pada Al-Quran surat Adz-Dzāriyāt ayat 56 yang artinya "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". Pada tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa Allah menyuruh makhluknya menyembah kepada-Nya bukan berarti Dia membutuhkan makhluk tetapi justru makhluk lah yang membutuhkan-Nya. Pendidikan Islam oleh (Nata, 2014), diartikan sebagai proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut (Permana & Ahyani, 2020) Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan pendidikan Islam maka peserta didik mengerti hal yang baik dan buruk dan dengan itu secara tidak langsung tau akan arti kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan.

Tujuan pendidikan menurut Abudin Nata (Nata, 2014) yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56 yang ditulisnya dalam kitab tafsir ayat- ayat pendidikan adalah pendidikan Islam yang dahulu dilakukan nabi bertujuan untuk membina dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Surat adz Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai Khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini. Manusia diciptakan oleh Allah SWT agar menyembah kepadanya. Al-Quran yang merupakan firman Allah

yang memberikan berbagai petunjuk untuk makhluknya, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelaah ayat-ayat Al-Quran tentang tujuan pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian bersifat kualitatif melalui studi kepustakaan (Sugiyono, 2011). Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan naskah kepustakaan seperti buku, jurnal atau karya ilmiah yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data pustaka, mencatat untuk mendapatkan data-data informasi yang dibutuhkan kemudian penulis mengolah dan merumuskan hasil dari data-data yang relevan. Adapun hasil penelitiannya nanti menitik beratkan pada makna yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an kajian surat Ad-Dzariat: 56.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Jin Dalam Al-Quran

Dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 disebutkan bahwa "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"(Departemen Agama, 2005). Sebelum menyelam pembahasan lebih dalam, jin sendiri merupakan makhluk ciptaan Allah dari api murni yang bergejolak sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hijr ayat 27

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ٢٧

Artinya:

"Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas."

Lafadz السَّمُومِ Samüm adalah api panas yang tidak memiliki asap. Dinamakan samüm karena dia masuk ke dalam masámmi/tubuh manusia dengan cara paksa. Demikianlah kita dapat melihat bahwa unsur penciptaan sangat mempengaruhi tingkah laku pemiliknya. Makhluk yang tercipta dari unsur tanah akan bersifat liat. Makhluk yang tercipta dari api akan bersifat ke api apian. Untuk itu jin lebih ringan dan halus dari pada manusia.

"Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." (QS al-A' râf [7]: 27) Jin yang tercipta dari unsur api tidak dapat di indra manusia. Karena fungsi dan tugas jin berbeda dengan fungsi manusia. Berbedanya unsur ini bukan merupakan suatu kemuliaan. Karena perbedaan fungsi tidak dapat dinilai suatu kemuliaan. Sebagai contoh; sandal dan topi keduanya mulia, apabila difungsikan dengan baik sesuai misinya. Kemuliaan bukan terletak pada posisi topi yang berada di atas dan sandal hina karena di bawah (Asy-Sya'rawi, 2010).

Macam-macam jin Antara lain:

1. Jin Memiliki Qabilah, sebagaimana dalam QS. Al-Araf ayat 27

Setan termasuk Jenis jin yang membangkang terhadap manhaj Allah, karena ada jin yang mukmin dan ada juga yang kafir. “Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya.” (QS Al-Jin 11) Setan bukan satu, tetapi sangat banyak. “Patutkah kamu mengambil dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku Sedang mereka adalah musuhmu?” (QS alKahfi 50) (Asy-Sya’rawi, 2010).

Allah menjelaskan, “sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” Kata pengikut-pengikutnya, adalah pasukannya atau keturunannya yang tersebar di alam ini, yang bertugas untuk melaksanakan sumpah Iblis. Demi kekuasaan Engkau saya akan menyesatkan mereka semuanya. (QS Shâd 82) “Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari Suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” Ayat ini menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan setan dari jenis jin, tidak termasuk setan dari jenis manusia. Allah mengingatkan kita bahwa setan akan menggoda manusia agar menjadi pengikutnya yang kemudian disebut sebagai setan jenis manusia (Asy-Sya’rawi, 2010).

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain zukhrufal-qaul perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (QS al-An’âm 112)

2. Jin Memiliki jama’ah (masyarakat), sebagaimana firan Allah dala QS. Al-An’am 130

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمْ
الْحَيَوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ۝ ۱۳۰

Artinya:

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.”

Allah tidak akan menzalimi atau menghukum seorang kecuali setelah sampai kepadanya peringatan atau risalah melalui Nabi-Nya, Allah memerintahkan atau melarang suatu perbuatan agar tidak menzalimi mereka. Perlu diperhatikan bahwa redaksi ayat diatas adalah untuk jin dan manusia. Sebagian ulama berpendapat bahwa; golongan jin mempunyai rasul sebagaimana manusia. Yang lainnya berpendapat; Rasul hanya berasal dari jenis manusia karena Al-Qur’an diturunkan

menurut Bahasa manusia. "kami mendengar kitab yang diturunkan setelah Nabi Musa." (QS. al-Ahqaf [46]: 30) Jin berhujjah dengan kitab yang diturunkannya kepada Nabi Musa mereka mengetahui tentang Al-Qur'an yang datang setelahnya (Taurat) Jin mengambil risalah dari manusia. Ini berarti bahwa Allah hanya mengutus rasul dari jenis manusia saja, dan berita yang disampaikan rasul itu di dengar oleh jin (Asy-Sya'rawi, 2010).

3. Jin memiliki keturunan (anak dan cucu) dan bukan golongan malaikat, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Kahfi 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ٥٠

Artinya:

"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam!" Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong selain aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim."

Kisah tentang sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam as, banyak terdapat dalam Al-Quran. Pada setiap ayat memberikan kepada kita pesan khusus. Maksudnya, kamu wajib mengingat dengan sungguh-sungguh permusuhan Iblis terhadap bapak kamu Adam. Ingatlah dengan baik bahwasanya dia telah berjanji pada dirinya di depan Allah SWT untuk menyesatkan kamu sekalian, maka kamu harus berhati-hati terhadap permusuhan ini. Jika ia mengatakan kepada kamu sesuatu maka ingatlah permusuhannya terhadapmu (Asy-Sya'rawi, 2010).

Iblis itu berasal dari bangsa jin, akan tetapi mereka merupakan jenis yang mempunyai pilihan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Iblis telah memilih untuk tidak melakukannya, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya atau kembali kepada aslinya, dan keluar dari perintah.

4. Manusia menjadikan jin sebagai sekutu Allah, sebagaimana QS Al-An'am 100)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ١٠٠

Artinya:

"Mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu). Mereka berbohong terhadap-Nya (dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai) anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa (dasar) pengetahuan. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari sifat-sifat yang mereka gambarkan"

Allah berfirman, "Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah" tidak penting siapa yang dijadikan sekutu, karena apapun bentuknya,

Nurlathifah, Lisartika

menyekutukan Allah adalah satu hal yang fatal. Bukankah Allah telah mengatakan dalam kitab-Nya melalui lisan Nabi Ibrahim; “wahai pamanku, janganlah kamu ibadah menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada tuhan yang Maha Pemurah” (QS. Maryam 44).

Apakah yang dimaksud ibadah/menyembah di sini? Ibadah adalah ketaatan penyembah kepada yang disembah atas perintah-Nya. Selama manusia mengikuti godaan setan, maka itu artinya mereka menyembahnya. “Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?” (QS. Saba’ 40-41) Bagaimana mereka dapat menyembah jin? Mereka melakukannya dengan cara mentaati apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh jin. Karena dasar ibadah adalah ketaatan dengan mengikuti perintah dan larangan. Mereka hanya menyekutukan Allah dan bukan menentang keberadaan Nya, mereka tidak mau menjadi kafir atau ateis. Mengapa demikian? Karena tuhan-tuhan buatan mereka tidak menetapkan manhaj sehingga enak/mudah untuk disembah. Tetapi mereka juga mengetahui bahwa tuhan-tuhan itu tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat. Maka bila terjadi musibah yang tidak dapat dihindari, merekapun kembali kepada Allah (Asy-Sya’rawi, 2010).

Kemampuan Jin dalam Al-Qur’an, Adapun kemampuan jin Antara lain:

1. Berubah Wujud (QS. Al-Anfal 48)
2. Mengarungi Angkasa (Ash-Shaffat 6-9) dan (Al-Hijr 17)
3. Pekerja Berat, Ahli Arsitektur dan Industri (QS. Shad 36-37) dan (Saba’ 13)
4. Memindahkan Sesuatu dalam Waktu Singkat (QS. An-Naml 39)

Agama yang di anut Jin

Jin ada yang Shalih dan ada yang Kafir (QS. Al-Jinn 11, 14, 15)

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا ۗ ۱۱

Artinya:

“Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda”

Mereka menunjukkan tanda-tanda ketaufikan (keberhasilan) maka diketahui mereka menjadi dua golongan, pertama golongan shalih dan kedua golongan bukan shalih. Maksud mereka bahwa mereka ada yang shalih dari diri mereka dan ada yang tidak shalih sisa dari macam mereka. Kapan mereka melaksanakan dakwah kepada saudaranya agar mengikuti ke jalan baik, mereka itu tidak memberi tahunya ke jalan rusak karena hakikat mereka, tetapi mereka memberi ilham dan mereka katakan: kita dari golongan orang-orang shalih (Asy-Sya’rawi, 2010).

Dan mereka menyerukan kepada saudara mereka kepada satu aqidah dengan petunjuk jalur Islam. Maka kabar dipakai dalam menunjuk dengan bentuk celaan/kritik perbedaan antara kaum dan sesungguhnya hak kaum akan bersatu dan meminta hak kebenaran dan menjadikan mereka bersatu atas dalam hak kebenaran

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ۚ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ۝١٥

Artinya:

“Sesungguhnya di antara kami ada yang muslim dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang (memeluk) Islam telah memilih jalan yang benar.(14) Adapun para penyimpangan dari kebenaran menjadi bahan bakar (neraka) Jahanam.”(15)

Sya'rawi menjelaskan pada ayat ini bahwa ada kalangan jin yang shalih ada pula yang fasik/berbuat dosa. Golongan jin yang berbuat fasik ini dinamakan setan, dan tidak digolongkan menjadi golongan ke-tiga atau keempat, sebagaimana Allah SWT kabarkan tentang jin bahwa sesungguhnya ia termasuk golongan jin, bukan malaikat, dikarenakan malaikat tidak pernah berbuat maksiat sebagaimana jin memiliki hak pilihan bersikap seperti manusia untuk memilih (jalan kehidupan). Maka dari sini ada makhluk yang diberikan pilihan (bersikap dan bertindak) yaitu manusia dan jin (Asy-Sya'rawi, 2010).

Tugas Jin Dalam Al-Qur'an

Tugas keagamaan jin sebagai hamba Allah SWT (QS. Az-Zariyat 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Adapun Allah SWT, Dialah yang sebaik-baik-Nya penciptaan dan diketahui sesungguhnya manusia diciptakan dari materi yang ada. Allah SWT, menciptakannya dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Manusia diciptakan dari materi padat yang mana tidak ada kehidupan di dalamnya. Dan Ia menciptakannya sebagai makhluk hidup baru yang berpotensi tumbuh dan besar. Selain itu, pada intinya bahwa manusia bisa menciptakan akan tetapi Allah SWT yang sebaik-baik penciptaan. Kemudian Allah SWT telah mengkhususkan jin dan manusia dalam perkara ibadah. Dan tidak disebutkan penciptaan yang lainnya, Allah telah memuliakan para malaikat: tidak disebutkan para malaikat di tempat peribadatan secara khusus. Karena mereka diciptakan untuk beribadah dan mereka tidak memiliki hak pilihan. Dan merekalah makhluk yang pertama, mereka disediakan untuk ibadah kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam firman Allah: yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. at-Tahrim 6).

Nurlathifah, Lisartika

Dan bicara disini, yakni dari penciptaan hak memilih bersikap yang mana darinya akan ditunggu ketaatan dan kemaksiatan. Jika kamu mengatakan: kenapa lebih dahulu jin atas manusia dalam perkara ini?

Sebagian ulama berkata: didahulukan jin atas manusia, karena dilihat dari segi ibadah, baik yang tersembunyi ataupun yang terang-terangan. Ibadah jin itu tersembunyi karena kita tidak bisa melihat mereka. Dan ibadah tersembunyi lebih baik dan utama daripada ibadah terang-terangan. Ibadah tersembunyi lebih utama karena tidak akan berpotensi masuknya sifat Riya'. Adapun ibadah manusia lebih dominan berpotensi masuknya Riya'.

Dan perkataan tersebut bisa terima atau ditolak, itu karena ibadah jin tersembunyi daripada kita manusia. Dikarenakan kita tidak bisa lihat mereka, akan tetapi bentuk terang-terangan itu sebagai jenisnya yang bisa dilihat. Kemungkinan juga bisa masuknya riya'. Mereka melihat sebagian dan sebagian lainnya. Tapi masalahnya bisa diarahkan ke arah lain. Kita katakan: jika anda mampu memahami, anda akan menemui bahwa jin diciptakan lebih dulu daripada kita. "Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."

Dia didahulukan atas manusia karena mereka lebih dulu diciptakan. Dan disebutkan juga di dalam hadis Al-Qudsi: "Yabna Adam (Wahai anak Adam), Aku menciptakanmu untuk beribadah, maka janganlah bermain-main dan Aku telah menjamin rezekimu, maka janganlah lelah (maksud lelah di sini adalah bukan lelah raga, tetapi hati tetap bertawakal kepada Allah)." Yakni ini adalah tanda keseriusan dalam pergerakan kehidupan, karena bermain-main termasuk pergerakan yang tidak berfaedah dan juga tidak bermoral. Dan Allah SWT, ingin setiap pergerakan kehidupan hamba-Nya menjadi pergerakan yang bermanfaat lagi bermoral (Asy-Sya'rawi, 2010).

Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an

Manusia perlu memahami hakikat dirinya sebagai manusia untuk mewujudkan eksistensinya. Dengan demikian Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir sehingga melahirkan ilmu pengetahuan. Melalui kemampuan berpikir yang dimiliki, manusia bisa mencari makna hidup dan membangun kehidupan, dan melalui proses ini lahirlah peradaban manusia (Syamsuddin & Maimun, 1997).

Penyebutan manusia dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa term antara lain *bashar*, *ins*, *insan*, *naas*, dan *bani adam*. Di mana masing-masing memiliki arti sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

1. *Bashar*, kata ini disebutkan Al-Qur'an kurang lebih dalam 23 surat, yang berkaitan tentang penciptaan manusia, kemanusiaan para nabi, serta ketidak mungkinan basyar dalam berkomunikasi dengan Allah secara langsung. 2 Kata ini memiliki arti

penampakan sesuatu dengan baik dan indah, dari akar kata yang sama, lahir kata basharah yang berarti kulit. Dari sini menunjukkan bahwa kata ini digunakan untuk merujuk pada aspek lahir atau fisik manusia.³ Kata bashar juga diartikan mulasamah (persentuhan kulit antara perempuan dan laki-laki) (Hadi, 2014), Secara etimologis dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat biologis juga keterbatasan, seperti minum, makan, seks, keamanan dan lain sebagainya. Kata ini ditunjukkan untuk semua manusia tanpa terkecuali baik itu nabi ataupun bukan.

2. Ins, kata ini disebut dalam Al-Qur'an bersamaan dengan kata jinn atau jann kurang lebih dalam 17 surat. Kata ini juga serupa dengan insiyy yang memiliki bentuk jamak "anasiya". Dilihat dari penyebutannya yang bersamaan dengan kata jinn, ins mengarah pada makna jinak yaitu dapat ditangkap dan dilihat karena memang diperlihatkan, kebalikan dari jinn yang dalam bahasa berarti samar, tidak dapat ditangkap dan tertutup. Dimana tentunya pengertian ini dipahami dari sudut pandang dunia manusia. Dan di antara keduanya memiliki kesamaan yang juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu sama-sama menjadi makhluk ciptaan Allah yang diperintah untuk menyembahnya (QS. Al-Dzariyat: 56), sama-sama dikirimkan utusan kepada mereka dari kalangan masing-masing (QS. Al-An'am: 13), sama-sama diberi potensi kemampuan untuk bisa melampaui batas dari dunia masing-masing ke dunia yang lain (QS. Al-Rahman: 39), sama-sama mungkin menjadi musuh nabi SAW (QS. Al-An'am: 112), sama-sama mendapat tantangan untuk membuat perumpamaan terhadap al-Qur'an (Q.S. Al-Isra': 88). Disebutkannya dua jenis makhluk tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara keduanya yakni hubungan saling memengaruhi, yang lebih sering ditekankan bahwa jin sering memengaruhi manusia dan sebaliknya manusia menjadikan jin sebagai tempat perlindungan atau tempat minta pertolongan (QS. Al-Jinn: 6; QS. Al-A'raf: 38, dan QS. Al-An'am: 112).
3. Al-Insan, Semua konteks kata al-insan mengarah pada sifat-sifat spiritual dan psikologis, dan dapat dikelompokkan menjadi 3 keterkaitan.
 - a. Pertama, terkait keistimewaannya sebagai khalifah dan amanah yang dipikul, dimana wujud manusia yang berbeda dengan hewan, dan merupakan makhluk yang diberi ilmu (QS. Al-'Alaq: 4-5) kemudian mengembangkan pengetahuan dan daya nalarnya. Amanah yang dimaksud adalah perjuangan menciptakan tatanan sosial yang bermoral di dunia ini, karena manusia diberi kebebasan berkehendak dalam semua tindakannya, namun tetap mendapat konsekuensi dari semua perbuatannya sebagai bentuk tanggung jawab.
 - b. Kedua, terkait predisposisi negatif dalam diri manusia, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia cenderung pada beberapa sifat negatif seperti bodoh, (QS. Al-Ahzab: 72), bakhil (QS. Al-Isra': 100), dzalim dan kufur (QS. Ibrahim: 34, Al-Hajj: 26, Al-Zukhruf: 15), resah, gelisah, dan segan membantu (QS. Al-Ma'arij:

Nurlathifah, Lisartika

- 19), tergesa-gesa (QS. Al-Isra': 11; QS. Al-Anbiya': 37), berbuat dosa (QS. Al-Alaq: 6 dan Al-Qiyamah: 5), banyak mendebat dan membantah (QS. Yasin: 77, Al-Kahfi: 54), meragukan hari kiamat (QS. Maryam: 66), dan tidak berterima kasih (QS. Al-Adiyat: 6).
- c. Ketiga, terkait penciptaan manusia yaitu asal usul manusia dinisbatkan pada konsep bashar dan insan sekaligus dimana gabungan Antara tanah dan ruh illahi Antara unsur material dan unsur rohani yang keduanya harus bergabung dan seimbang.
 - d. Naas, Merupakan yang paling sering digunakan dalam al-Qur'an yaitu sekitar 40 kali. Kata naas mengarah pada realisasi aktual manusia. Manusia berada dalam ruang dan waktu yang aktual, dan secara factual seperti menyembah (QS. Al-Baqarah: 21), bertakwa (QS. Al-Nisa': 1), memakan yang halal dan tayib (QS. Al-Baqarah: 168) dan lain sebagainya.
 - e. Bani Adam, artinya membina, membangun, mendirikan, menyusun. Jadi Bani Adam artinya susunan keturunan anak cucu anak Nabi Adam dan generasi selanjutnya, Kemuliaan manusia sebagai Bani Adam dibanding dengan makhluk lainnya, termasuk makhluk jin dan malaikat, hal ini bisa dilihat serangkaian deskripsi QS Al Hijr (15):29.

Hanya manusia yang dapat memikul tanggung jawab terdapat pula tingkatan manusia. manusia yang telah mencapai tingkat Adam maka akan terus berlanjut dan akan berakhir dalam keadaan yang lebih baik dan tinggi daripada Adam. Dengan mempertimbangkan beberapa istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia. karena mereka adalah keturunan Adam, mereka dapat berbicara, berpikir, dan hidup dalam masyarakat.

Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah manusia diciptakan Allah melalui proses bertahap: penciptaan manusia yang bersinggungan dengan proses reproduksi manusia, yang bermula dari nuthfah menjadi 'alaqah, kemudian mudgah, dan akhirnya dapat menjadi bentuk manusia yang sempurna. Proses tahapan penciptaan manusia tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran yakni QS. Az-Zumar 6, QS. As-Sajdah 9, QS. Al-Mulk 23, QS. Al-Qiyamah ayat 37-39, QS. Al-Mu'minun 12-14. Al-Insan ayat 2, Al-Mursalat ayat 2-22, At-Thariq 6-7.

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir Al-azhar tahapan penciptaan manusia di dalam rahim adalah sebagai berikut: Pertama: Allah menciptakan manusia dari setetes air mani yang hina yang menyatu dengan ovum. Kedua: Kemudian setelah lewat 40 hari, dari air mani tersebut, Allah menjadikannya segumpal darah yang disebut 'alaqah. Ketiga : Kemudian setelah lewat 40 hari -atau 80 hari dari fase nuthfah- fase 'alaqah beralih ke

fase mudhghah, yaitu segumpal daging. Keempat : Kemudian setelah lewat 40 hari -atau 120 hari dari fase nuthfah- dari segumpal daging (mudhghah) tersebut, Allah swt., menciptakan daging yang bertulang. Dan ditiupkannya ruh kepada janin setelah ia berumur 120 hari (Rouf et al., 2013).

Kajian Tafsir QS. Adz-Dzariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.
(Kemenag 2019)

Dalam ayat tersebut kalimatnya begitu lengkap dan sederhana sehingga keseluruhannya sudah merupakan suatu kalimat yang sempurna atau jumlah mufidah, terdiri dari nafi, manfa, istitsna, mustasna. Pada ayat ini yang menjadi pokok pembicaraan adalah tujuan penciptaan dan tugas hidup manusia dan jin adalah menyembah Allah SWT.

Kata (وما) adalah huruf isti'naf bukan huruf a'thof artinya dan (Ma) huruf nafi bila disatukan dengan illa (huruf istisna) seperti dalam ayat ini memberikan makna al-qasru yaitu penekanan pengertian. Disini pengertian bisa dibatasi dan ditekankan pada penyembahan Allah. Tujuan penciptaan lainnya diabaikan sementara. Tujuan lain umpamanya untuk pamer, untuk mendapat keuntungan, bersenang-senang, atau tujuan lainnya, semua itu tidak ada kecuali hanya untuk menyembahnya. Kalau disini yang dibicarakan tujuan penciptaan manusia dan jin, maka tindakan menyembahnya adalah satu-satunya tujuan dan tidak ada tujuan lain.

Kata (الْجِنَّ وَالْإِنْسَ) menunjukkan bahwa Allah menciptakan jin terlebih dahulu daripada manusia. Kemudian kata (إِلَّا لِيَعْبُدُونِ) merupakan huruf ta'lil yang mengandung pengertian tentang adanya suatu tujuan yakni tujuan penciptaan manusia dan jin. Menurut Sayyid Qutb pada ayat ini ditunjukkan apa maksud penciptaan manusia dan jin sekaligus menunjukkan apa tugas pokok dan satu-satunya selama hayatnya. Penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan bagi yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah sebagai mana firman Allah SWT.

Menyembah Allah, meliputi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan akhirat, serta menjauhkan diri dari semua larangan-larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu. Tujuan pendidikan dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama (identik). Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup. Yaitu memperhambakan diri kepadanya sesuai dengan firman Allah SWT.

Artinya:

“Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku (57). Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.”(58) (Departemen Agama, 2005).

Menyembah Allah, meliputi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan akhirat, serta menjauhkan diri dari semua larangan-larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu. Tujuan pendidikan dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama (identik). Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup yaitu memperhambakan diri kepadanya.

Dalam penciptaan ini manusia telah disiapkan sedemikian rupa untuk mampu menghambakan diri padanya, untuk itulah dia membekali manusia dengan fitrah salimah. Fitrah ini berupa kemampuan untuk mendapatkan sendiri dan menerima kebenaran berupa keinginan bertuhan kepada Tuhan dan tentang apa yang akan dipertuhan oleh seorang dalam hidupnya menurut Rasulullah banyak tergantung pada kedua orang tuanya dan lingkungannya, itulah yang dimaksud oleh Hadits at-Tabrani dari Anas ibnu Malik (Fatoni, 2020).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal Nya dan supaya menyembah nya. Bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-nya. Menerima apa yang ia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya, dan diberi rizki sesuai dengan apa yang telah ia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudharat karena semuanya adalah kehendak Allah SWT. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan menghimbau manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah (Fatoni, 2020).

Bahwa Allah SWT menerangkan tentang tujuan pendidikan menurut Islam yaitu menyembah dan mengabdikan kepada Allah, sebab tarbiyah adalah bagian dari hidup manusia. Segala kemampuan yang ada pada manusia harus ia gunakan untuk tujuan menyembah Allah. Belajar dan mengajar harus karena Allah bukan karena yang lain sehingga ilmu yang didapat harus membawa manusia lebih mantap dalam beribadah kepada Allah.

Quraish Shihab juga menjelaskan mengenai ayat-ayat di atas, pada ayat 56 surah adz-Dzariyat dijelaskan bahwa Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan

agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. 110 Pada ayat 21 surah al-Baqarah dijelaskan pula bahwa Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dia-lah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Menurut Abas dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa peran utama manusia di dunia ini adalah sebagai hamba Allah SWT ('abd Allah). Maka esensialnya kata 'abd (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Dan ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah SWT (Asyafah, 2009).

Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan al-Quran berusaha untuk mengenal, mengimani, dan senantiasa berbuat semata-mata karena rasa ketundukannya kepada Zat Yang Maha Kuasa. Dengan rasa ketaatan dan kerinduan ini, diharapkan akan mampu diketahui ajaran-ajaran Tuhannya dengan penuh penghayatan, sehingga seluruh aktivitasnya merupakan pencerminan dari ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam arti luas meliputi pengabdian, penyerahan diri, dan ketundukan kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan.

Konsep perintah Ibadah jin dan manusia

Terkait penjelasan dalam QS. Az-Zariyat 56 kata *ins* yang disandingkan dengan kata *jinn*, *ins* artinya jinak, ramah dan menyenangkan. *Ins* merupakan karakter fitrah manusia oleh karena itu apabila manusia tidak mau jinak atau taat pada tuhannya maka manusia tersebut belum kembali pada fitrahnya. Dalam surat ini manusia dan jin diperintahkan oleh Allah SWT untuk beribadah kepadanya. Mengapa manusia disebut kata *ins* yang disandingkan dengan *jin* dalam ayat 56 surat *az-zariat* karena manusia (*ins*) pada fitrahnya *ins* mau diperintah untuk melaksanakan perintah Allah atau jinak pada sang pencipta.

Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Begitulah kurang lebih pendapat Muhammad 'Abduh. Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti Shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah *ghairu mahdhah* segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Nurlathifah, Lisartika

Surat adz Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai Khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini. Manusia diciptakan oleh Allah SWT agar menyembah kepadanya. Kata menyembah sebagai terjemahan dari lafal 'abida-ya'budu-'ibadatun (taat, tunduk, patuh). Beribadah berarti menyadari dan mengaku bahwa manusia merupakan hamba Allah yang harus tunduk mengikuti kehendaknya.

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an

Surat adz Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai Khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah Surat adz Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai Khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini. Manusia diciptakan oleh Allah SWT agar menyembah kepadanya. Kata menyembah sebagai terjemahan dari lafal 'abida-ya'budu-'ibadatun (taat, tunduk, patuh). Beribadah berarti menyadari dan mengaku bahwa manusia merupakan hamba Allah yang harus tunduk mengikuti kehendaknya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Terkait penjelasan dalam QS. Az-Zariyat 56 kata ins yang disandingkan dengan kata jinn, ins artinya jinak, ramah dan menyenangkan. Ins merupakan karakter fitrah manusia oleh karena itu apabila manusia tidak mau jinak atau taat pada tuhan nya maka manusia tersebut belum kembali pada fitrahnya. Dalam surat ini manusia dan jin diperintahkan oleh Allah SWT untuk beribadah kepadanya. Mengapa manusia disebut kata ins yang disandingkan dengan jin dalam ayat 56 surat az-zariat karena manusia (ins)

pada fitrahnya ins mau diperintah untuk melaksanakan perintah Allah atau jinak pada sang pencipta.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Z. (2017). Relasi Jinn Dan Al-Ins Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *International Journal Ihyat'Ulum al-Din*, 19(2).
- Almasri, F. (123 C.E.). *Simulations to Teach Science Subjects: Connections Among Students' Engagement, Self-Confidence, Satisfaction, and Learning Styles*. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10940-w>
- Asyafah, A. (2009). Proses kehidupan manusia dan nilai eksistensialnya. *Bandung: Penerbit Alfabeta*.
- Asy-Sya'rawi, M. M. (2010). *Tafsir wa Khawatir al imam Muhammad Mutawally asy Sya'rawi*. Kairo: Dar al Nur lit Tob'I wa an Nasyri wa at Tauzi'i.
- Departemen Agama, R. I. (2005). Al-Qur'an dan terjemahan. *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*.
- Fatoni, A. (2020). *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan*.
- Hadi, A. (2014). Dimensi Pendidikan Islam (Analisis terhadap Konsep Al-Nas, Al-Basyar dan Al-Insan dalam Al-Qur'an). *SINTESA*, 14(1), 1-12.
- Hayati, N. (2021). Konsep manusia berdasarkan tinjauan filsafat (Telaah aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), 23.
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995-1006.
- Rouf, A., Yakub, M., & Yusoff, Z. M. (2013). Tafsir al-Azhar dan tasawuf menurut Hamka. *Jurnal Usuluddin*, 38, 1-30.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*, 62-70.
- Syamsuddin, M., & Maimun, M. (1997). Manusia: dalam pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA. (No Title).